



Analisis Tradisi Sekolah sebagai Strategi Adaptif dalam Mewujudkan Gerakan Sekolah Sehat di Sekolah Dasar

¹Nanda Erida Gustiya, ²Aminullah, ^{3*}Noor Akhmad

^{1, 2, 3*} Department of Physical Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram 83125, Indonesia.

*Correspondence e-mail: noorakhmad@undikma.ac.id

Submission: April 4, 2025; Revision: May 9, 2025; Accepted: May 29, 2025.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi sekolah sebagai strategi adaptif dalam mendukung GSS di SDN 2 Kuripan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas dua informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru PJOK/pengelola kegiatan kesehatan sekolah, serta satu kelompok siswa kelas tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Senam Pagi Ceria, MBG, Gerakan Pungut Sampah 5 Menit, budaya 5S, KuBuka SiSi Pagi, dan Hari Tanpa Plastik diindikasikan mendukung pilar sehat fisik, bergizi, jiwa, dan lingkungan. Namun, pelaksanaan masih terhambat oleh ketiadaan ruang UKS, kantin sehat, tempat sampah terpilah, sabun yang sering habis, serta kebiasaan jajan dan begadang sebagian siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa tradisi sekolah berpotensi menjadi strategi awal yang kontekstual untuk mendukung GSS.

Kata Kunci: Tradisi sekolah; Gerakan Sekolah Sehat; PHBS; budaya sekolah; sekolah dasar

Analysis of School Traditions as an Adaptive Strategy for Implementing the Healthy School Movement at Elementary School

Abstract

This study aimed to analyze school traditions as an adaptive strategy for supporting the Healthy School Movement at SDN 2 Kuripan Selatan. A qualitative case study design was used. The informants consisted of two key informants, namely the principal and the physical education teacher/school health activity manager, and one group of upper-grade students. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Cheerful Morning Exercise, Free Nutritious Meals, the Five-Minute Waste-Picking Movement, 5S culture, morning literacy-numeracy routines, and Plastic-Free Day support the physical, nutrition, mental, and environmental health pillars. However, implementation is constrained by the absence of a permanent health unit room, healthy canteen, sorted waste bins, limited soap availability, snacking habits, and some students' late-night gaming. The study concludes that school traditions can be considered an initial contextual strategy to support the Healthy School Movement.

Keywords: School traditions; Healthy School Movement; clean and healthy living behavior; school culture; elementary school

How to Cite: Gustiya, N. E., Aminullah, A., & Akhmad, N. (2025). Analisis Tradisi Sekolah sebagai Strategi Adaptif dalam Mewujudkan Gerakan Sekolah Sehat di Sekolah Dasar. *Sportify Journal*, 5(1), 104-115. <https://doi.org/10.36312/sj.v5i1.5088>



<https://doi.org/10.36312/sj.v5i1.5088>

Copyright© 2025, Gustiya et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kesehatan peserta didik merupakan bagian penting dari mutu pendidikan karena kondisi fisik, mental, dan sosial siswa memengaruhi kesiapan belajar, konsentrasi, kehadiran, interaksi sosial, serta capaian akademik. Pendekatan Whole School, Whole Community, Whole Child (WSCC) menjelaskan bahwa kesehatan, iklim sekolah, dukungan emosional, lingkungan fisik, dan partisipasi komunitas perlu dipandang sebagai satu kesatuan dalam pengembangan peserta didik (Lewallen et al., 2015; Hunt et al., 2015). Studi tentang iklim sekolah juga menunjukkan bahwa lingkungan yang aman, sehat, dan suportif berkaitan dengan motivasi belajar, penurunan ketidakhadiran, dan peningkatan hasil belajar siswa (Magzamen et al., 2017; Giraldo-Garcia et al., 2023). Dengan demikian, sekolah sehat tidak hanya berkaitan dengan fasilitas kesehatan, tetapi juga dengan iklim, budaya, dan kebiasaan harian yang memungkinkan siswa belajar dalam kondisi lebih siap dan lebih aman.

Di Indonesia, penguatan kesehatan sekolah diwujudkan melalui Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Gerakan ini merupakan pengembangan dari revitalisasi UKS yang menempatkan sekolah sebagai ruang promosi kesehatan secara bersama, terus-menerus, dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek menjelaskan bahwa revitalisasi UKS melalui Sekolah Sehat diarahkan untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat, kuat, cerdas, dan berkarakter (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Pada 2024, GSS diperkuat dengan lima fokus sehat, yaitu Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan (BPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024). Pilar-pilar ini sejalan dengan kerangka sekolah sehat internasional yang menempatkan nutrisi, aktivitas fisik, layanan kesehatan, kesehatan mental, dan lingkungan sekolah sebagai komponen utama pembentukan budaya sehat (Lewallen et al., 2015; Calvert et al., 2021; Hunt et al., 2015).

Meskipun kerangka GSS telah jelas, pelaksanaannya tidak selalu mudah bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Beberapa sekolah belum memiliki ruang UKS permanen, kantin sehat, tenaga kesehatan sekolah, atau fasilitas sanitasi yang memadai. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan kesenjangan antara standar program dengan realitas sekolah. Namun, literatur implementasi kesehatan sekolah menunjukkan bahwa program sehat tetap dapat dijalankan melalui kesiapan organisasi, kepemimpinan, partisipasi kolektif, dan pembentukan kebiasaan, meskipun sarana fisik belum ideal (Calvert et al., 2021; Splett et al., 2022; Hunt et al., 2015). Artinya, sekolah dengan fasilitas terbatas tetap memiliki peluang untuk membangun perilaku sehat melalui kekuatan budaya dan rutinitas yang dijalankan bersama.

SDN 2 Kuripan Selatan menunjukkan konteks tersebut. Berdasarkan observasi awal, sekolah memiliki lapangan olahraga, wastafel, kamar mandi, dan tanaman hijau. Namun, sekolah belum memiliki ruang UKS permanen, kantin sehat, dan tempat sampah organik-anorganik yang terkelola secara memadai. Data wawancara juga menunjukkan bahwa siswa belum selalu membuang sampah pada tempatnya, sabun di wastafel sering habis, dan sebagian siswa masih memiliki kebiasaan begadang karena bermain gim. Temuan awal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah sehat tidak dapat hanya dilihat dari daftar kegiatan yang berhasil, tetapi juga dari kontradiksi antara pembiasaan sehat dan keterbatasan nyata di lapangan.

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, sekolah mengembangkan sejumlah tradisi yang dijalankan secara rutin, seperti Senam Pagi Ceria, MBG (Makan Bergizi Gratis), Gerakan Pungut Sampah 5 Menit, budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), KuBuka SiSi Pagi, dan Hari Tanpa Plastik. Tradisi tersebut menjadi cara sekolah menerjemahkan pilar GSS ke dalam aktivitas yang mudah dipahami siswa. Literatur tentang sekolah sebagai faktor protektif menjelaskan bahwa rutinitas kolektif, aktivitas fisik, kebiasaan makan sehat, interaksi sosial yang santun, dan kegiatan lingkungan dapat membentuk iklim sekolah yang lebih positif (Mann et al., 2024; Magzamen et al., 2017; Giraldo-Garcia et al., 2023). Dalam konteks ini, tradisi sekolah dapat berperan sebagai jembatan antara kebijakan GSS dan praktik harian warga sekolah.

Penelitian sebelumnya banyak membahas budaya sekolah sehat, strategi kepala sekolah, UKS, atau PHBS sebagai program pembiasaan. Namun, masih terbatas kajian yang secara khusus menganalisis tradisi sekolah sebagai strategi adaptif untuk mengatasi keterbatasan sarana UKS, kantin sehat, dan fasilitas lingkungan sekolah. Celah penelitian ini penting karena tradisi sekolah tidak hanya berupa kegiatan rutin, tetapi juga dapat menjadi modal budaya yang menggerakkan partisipasi warga sekolah, memperkuat norma kolektif, dan menanamkan perilaku sehat melalui pengulangan. Studi kasus kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap proses tersebut karena tradisi sekolah sangat bergantung pada konteks, makna, relasi sosial, dan pengalaman warga sekolah (Fitriani et al., 2021; Sanjaya, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tradisi sekolah sebagai model implementasi GSS berbasis budaya lokal dan partisipasi warga sekolah, bukan sekadar penilaian kelengkapan sarana atau keberadaan program. Penelitian ini juga menempatkan temuan positif dan temuan kritis secara seimbang. Senam, MBG, pungut sampah, 5S, literasi-numerasi pagi, dan hari tanpa plastik dipahami sebagai praktik yang mendukung GSS, tetapi hambatan seperti ketiadaan UKS, tidak adanya kantin sehat, tempat sampah terpilah yang belum tersedia, sabun yang sering habis, dan perilaku siswa yang belum konsisten tetap dianalisis sebagai bagian penting dari realitas implementasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk tradisi sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta makna tradisi sekolah bagi warga SDN 2 Kuripan Selatan dalam mendukung Gerakan Sekolah Sehat. Hasil penelitian diharapkan memberi gambaran bahwa sekolah sehat dapat dibangun melalui kombinasi antara pembiasaan budaya, kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, dan penguatan fasilitas dasar secara bertahap.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu tradisi sekolah dalam mendukung Gerakan Sekolah Sehat di SDN 2 Kuripan Selatan. Studi kasus sesuai digunakan untuk memahami praktik, budaya, dan proses implementasi program dalam konteks alami sekolah karena memungkinkan peneliti menelaah peristiwa, makna, dan relasi sosial secara mendalam (Fitriani et al., 2021; Sanjaya, 2021). Penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, tetapi memahami bagaimana tradisi sekolah

dibentuk, dijalankan, dimaknai, dan dihadapkan pada keterbatasan sarana kesehatan sekolah.

Populasi dan Sampel

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan penelitian, bukan populasi dan sampel, karena penelitian kualitatif berorientasi pada kedalaman informasi. Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam tradisi sekolah sehat. Informan terdiri atas dua informan kunci, yaitu kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan guru PJOK sebagai pengelola kegiatan fisik serta kegiatan kesehatan sekolah. Selain itu, penelitian melibatkan satu kelompok siswa kelas tinggi yang mengikuti tradisi sekolah secara langsung. Pemilihan informan kunci dan siswa kelas tinggi relevan dengan studi kasus pendidikan karena mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan posisi yang berbeda dalam pelaksanaan program sekolah (Fitriani et al., 2021; Islam et al., 2024; Suryaputri et al., 2023).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merancang, mengumpulkan, menafsirkan, dan memverifikasi data. Untuk menjaga keterarahan pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi sarana-prasarana, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali kebijakan sekolah, proses pelaksanaan tradisi, pengalaman guru, dan respons siswa. Lembar observasi digunakan untuk menilai kondisi fasilitas, seperti lapangan olahraga, wastafel, kamar mandi, ruang UKS, kantin sehat, tanaman hijau, dan tempat sampah terpilah. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menelusuri profil sekolah, foto kegiatan, dan bukti aktivitas tradisi sekolah. Penggunaan instrumen pendukung ini membantu peneliti menjaga sistematika pengumpulan data dan memperkuat triangulasi (A'yun & Hidayati, 2022; Muslim & Harmianto, 2020; Sanjaya, 2021).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PJOK, dan kelompok siswa untuk memperoleh informasi tentang bentuk tradisi sekolah, faktor pendukung, hambatan, dan makna tradisi bagi warga sekolah. Observasi langsung dilakukan untuk memeriksa kesesuaian antara pernyataan informan dan kondisi nyata, termasuk ketersediaan wastafel, kondisi tempat sampah, pelaksanaan pungut sampah, senam, MBG, serta fasilitas kesehatan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto profil sekolah, halaman sekolah, wastafel, kondisi sampah, Gerakan Pungut Sampah 5 Menit, Senam Pagi Ceria, Hari Tanpa Plastik, MBG, dan KuBuka SiSi Pagi. Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan karena penelitian sekolah sehat memerlukan pemahaman terhadap praktik, kebiasaan, dan bukti visual di lapangan (Fitriani et al., 2021; Widowati et al., 2020; Sanjaya, 2021).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang berkaitan dengan tradisi sekolah, lima pilar GSS, faktor pendukung,

hambatan, dan makna tradisi bagi warga sekolah. Pada tahap penyajian data, temuan disusun dalam bentuk narasi tematik, tabel pemetaan tradisi, dan model implementasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti memverifikasi pola temuan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles et al., 2014; Doe et al., 2022; Sanjaya, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru PJOK, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan temuan kepada informan agar makna data tidak menyimpang dari pengalaman mereka. Audit trail dilakukan dengan menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan hasil pengodean sehingga proses analisis dapat ditelusuri kembali. Kejenuhan data ditandai ketika informasi yang muncul dari wawancara dan observasi mulai berulang, terutama mengenai bentuk tradisi utama, keterbatasan fasilitas, dukungan guru, dan hambatan perilaku siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi sekolah di SDN 2 Kuripan Selatan berfungsi sebagai strategi adaptif untuk mendukung GSS di tengah keterbatasan fasilitas. Sekolah memiliki beberapa sarana pendukung, seperti lapangan olahraga, wastafel, kamar mandi, dan tanaman hijau. Namun, observasi menunjukkan bahwa ruang UKS, kantin sehat, dan tempat sampah organik-anorganik belum tersedia secara memadai. Kondisi ini penting karena menunjukkan bahwa tradisi sekolah muncul bukan dalam situasi ideal, melainkan sebagai respons terhadap keterbatasan sarana dasar.

Tabel 1. Kondisi Sarana Pendukung Sekolah Sehat di SDN 2 Kuripan Selatan

Aspek yang Diamati	Kondisi
Lapangan olahraga	Ada
Ruang UKS	Tidak ada
Wastafel	Ada
Kamar mandi	Ada
Kantin sehat	Tidak ada
Tanaman hijau	Ada
Tempat sampah organik dan nonorganik	Tidak ada

Berdasarkan Tabel 1, fasilitas sekolah sehat belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan ideal. Ketiadaan ruang UKS membuat layanan kesehatan sekolah masih bergantung pada kerja sama dengan puskesmas. Ketiadaan kantin sehat juga memengaruhi kebiasaan jajan siswa karena sekolah belum memiliki kontrol penuh terhadap makanan yang dibeli siswa. Selain itu, belum tersedianya tempat sampah terpilah membuat kegiatan kebersihan masih bergantung pada kedisiplinan siswa dan pengawasan guru.

Temuan utama menunjukkan enam tradisi sekolah yang mendukung GSS, yaitu Senam Pagi Ceria, MBG, Gerakan Pungut Sampah 5 Menit, budaya 5S, KuBuka SiSi Pagi, dan Hari Tanpa Plastik. Tradisi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pilar-pilar GSS. Senam Pagi Ceria dilaksanakan sebagai

pembiasaan aktivitas fisik. Guru PJOK menyatakan bahwa sekolah memiliki jadwal rutin olahraga dan senam, serta dalam pembelajaran olahraga siswa diarahkan untuk membersihkan halaman sekitar sebelum kegiatan dimulai. Tradisi ini mendukung pilar Sehat Fisik sekaligus Sehat Lingkungan karena menggabungkan aktivitas jasmani dengan kepedulian terhadap kebersihan.

MBG menjadi tradisi baru yang menggantikan sekaligus mengintegrasikan kebiasaan BekalKu Sehat dan makan buah bersama. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa tidak lagi didorong membawa bekal sehat dari rumah karena pemerintah menyiapkan MBG untuk siswa. Temuan ini menjelaskan inkonsistensi naskah awal: BekalKu Sehat dan Jumat Makan Buah Bersama tidak lagi berdiri sebagai tradisi terpisah, tetapi terintegrasi dalam praktik MBG. Kegiatan ini mendukung pilar Sehat Bergizi karena siswa memperoleh edukasi tentang makanan bergizi dan jajanan sehat.

Gerakan Pungut Sampah 5 Menit dilaksanakan sebelum atau saat kegiatan belajar tertentu, terutama dalam pembelajaran PJOK dan kegiatan kebersihan. Guru PJOK menyatakan, "setiap pelajaran olahraga akan berlangsung di lapangan saya mewajibkan siswa siswi untuk membersihkan halaman sekitar." Tradisi ini menunjukkan adanya pembiasaan tanggung jawab lingkungan. Namun, wawancara siswa menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah belum sepenuhnya konsisten. Siswa menjelaskan bahwa "ada yang selalu buang sampah pada tempatnya dan ada juga yang tidak" karena "kadang bak sampahnya penuh." Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan lingkungan belum cukup jika tidak didukung fasilitas dan pengelolaan sampah yang memadai.

Budaya 5S diterapkan melalui pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam interaksi harian. Budaya ini mendukung pilar Sehat Jiwa karena menciptakan relasi sosial yang ramah dan menekan potensi konflik antarsiswa. KuBuka SiSi Pagi, yaitu kegiatan Rabu-Kamis literasi dan numerasi, tidak secara langsung termasuk pilar GSS, tetapi berfungsi mendukung literasi kesehatan karena siswa diarahkan memahami informasi tentang kesehatan, gizi, dan kebiasaan sehat. Hari Tanpa Plastik dilaksanakan sebagai upaya mengurangi sampah plastik, terutama setelah kegiatan MBG.

Tabel 2. Pemetaan Tradisi Sekolah terhadap Pilar GSS

Tradisi Sekolah	Pilar GSS yang Didukung	Temuan Utama
Senam Pagi Ceria MBG	Sehat Fisik Sehat Bergizi	Membiasakan aktivitas jasmani dan kebersamaan siswa-guru Mengintegrasikan makan bergizi, edukasi gizi, dan kebiasaan sarapan/makan pagi
Gerakan Pungut Sampah 5 Menit	Sehat Lingkungan	Membiasakan kebersihan, tetapi terhambat bak sampah penuh dan belum ada pemilahan
Budaya 5S	Sehat Jiwa	Membangun suasana ramah, sopan, dan mendukung relasi sosial positif
KuBuka SiSi Pagi	Pendukung literasi kesehatan	Menguatkan kemampuan membaca, berhitung, dan memahami informasi kesehatan
Hari Tanpa Plastik	Sehat Lingkungan	Mengurangi sampah plastik dan membangun tanggung jawab lingkungan

Faktor pendukung pelaksanaan tradisi sekolah meliputi kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, partisipasi siswa, dukungan orang tua, budaya gotong royong, dan kerja sama dengan puskesmas. Kepala sekolah menyatakan bahwa pemeriksaan kesehatan dilakukan rutin karena sekolah bekerja sama dengan puskesmas. Guru PJOK juga menegaskan bahwa karena UKS belum tersedia, sekolah bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk menilai kondisi kesehatan dan kebugaran siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemitraan eksternal menjadi kompensasi terhadap keterbatasan fasilitas internal.

Faktor penghambat terdiri atas ketiadaan ruang UKS, ketiadaan kantin sehat, tempat sampah terpilah yang belum tersedia, sabun cuci tangan yang sering habis, dokumentasi evaluasi program yang belum rutin, dan perilaku siswa yang belum konsisten. Kepala sekolah menyatakan bahwa tempat sampah yang cukup dan dikelola dengan sistem pemilahan "belum tersedia". Ia juga menyatakan bahwa siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, "tapi jarang ada yang melaksanakannya." Siswa menambahkan bahwa mereka mengetahui cara mencuci tangan, tetapi tidak selalu melakukannya sesuai anjuran karena "sering kehabisan sabun di wastafel." Selain itu, sebagian siswa laki-laki mengakui sering begadang karena bermain gim. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi sekolah telah berjalan, tetapi internalisasi perilaku sehat masih belum merata.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sekolah di SDN 2 Kuripan Selatan berperan sebagai mekanisme kultural untuk mendukung Gerakan Sekolah Sehat. Temuan ini selaras dengan literatur sekolah sehat yang menekankan bahwa kesehatan siswa tidak hanya dibentuk melalui layanan medis, tetapi juga melalui iklim sekolah, rutinitas sosial, lingkungan fisik, dan keterlibatan komunitas (Lewallen et al., 2015; Hunt et al., 2015; Magzamen et al., 2017). Dalam konteks ini, tradisi seperti Senam Pagi Ceria, MBG, Gerakan Pungut Sampah 5 Menit, budaya 5S, KuBuka SiSi Pagi, dan Hari Tanpa Plastik menjadi bentuk konkret dari pembiasaan kesehatan yang mudah dilakukan oleh sekolah dasar.

Temuan tentang Senam Pagi Ceria mendukung pilar Sehat Fisik. Aktivitas fisik yang dilakukan bersama tidak hanya berdampak pada kebugaran, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, kedisiplinan, dan rasa kebersamaan. Literatur tentang pendekatan sekolah secara menyeluruh menunjukkan bahwa aktivitas fisik di sekolah dapat menjadi bagian dari pembentukan lingkungan belajar yang lebih positif karena siswa bergerak, berinteraksi, dan mengalami pengalaman kolektif yang menyenangkan (Lewallen et al., 2015; Hunt et al., 2015; Giraldo-Garcia et al., 2023). Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik perlu dilengkapi dengan pemantauan kebugaran yang lebih rutin karena guru PJOK menyatakan bahwa pencatatan perkembangan kebugaran siswa masih jarang dilakukan.

Tradisi MBG mendukung pilar Sehat Bergizi, tetapi implementasinya perlu dipahami secara proporsional. MBG di SDN 2 Kuripan Selatan berfungsi sebagai pengganti dan integrasi dari BekalKu Sehat serta makan buah bersama. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya perubahan praktik sekolah mengikuti program yang tersedia. Literatur tentang program makanan sekolah menjelaskan bahwa makan bergizi di sekolah dapat meningkatkan literasi gizi, memperkenalkan pilihan makanan sehat, dan mendukung kesiapan belajar siswa (Lucas et al., 2017; Rosales et al., 2022; Everitt et al., 2022). Namun, karena penelitian ini tidak

mengukur status gizi atau perubahan pola makan secara kuantitatif, MBG tidak dapat diklaim telah terbukti meningkatkan kesehatan siswa. Yang dapat disimpulkan adalah MBG diindikasikan menjadi media pembiasaan dan edukasi gizi.

Gerakan Pungut Sampah 5 Menit dan Hari Tanpa Plastik menunjukkan upaya sekolah membangun pilar Sehat Lingkungan. Kegiatan ini memperkenalkan tanggung jawab lingkungan melalui praktik langsung. Literatur tentang program lingkungan sekolah menunjukkan bahwa aktivitas seperti pengurangan sampah, pengelolaan makanan, dan pembiasaan peduli lingkungan dapat memperkuat norma sosial dan tanggung jawab kolektif (Pillay et al., 2022; Everitt et al., 2022; Islam et al., 2024). Namun, temuan lapangan menunjukkan kontradiksi penting: tempat sampah terpilah belum tersedia, bak sampah kadang penuh, dan siswa belum selalu membuang sampah pada tempatnya. Karena itu, tradisi kebersihan perlu dilengkapi sistem pengelolaan sampah yang lebih jelas, termasuk pemilahan, jadwal pengosongan, dan pengawasan kelas.

Budaya 5S mendukung pilar Sehat Jiwa karena membentuk interaksi sosial yang ramah dan menghargai. Dalam kerangka iklim sekolah, sapaan, kesantunan, penerimaan sosial, dan relasi positif dapat meningkatkan rasa aman dan keterikatan siswa pada sekolah (Mann et al., 2024; Giraldo-Garcia et al., 2023). Budaya 5S juga dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memperkuat nilai saling menghormati. Namun, budaya 5S perlu dihubungkan dengan program yang lebih eksplisit untuk kesehatan mental dan pencegahan perundungan, misalnya konseling sederhana, pelaporan aman, dan penguatan peran guru kelas. Dengan demikian, 5S tidak berhenti sebagai slogan sopan santun, tetapi menjadi sistem dukungan sosial yang nyata.

KuBuka SiSi Pagi menunjukkan bahwa literasi dan numerasi dapat menjadi pintu masuk literasi kesehatan. Kegiatan membaca dan berhitung tidak langsung termasuk pilar GSS, tetapi dapat mendukung kemampuan siswa memahami informasi tentang makanan sehat, kebersihan, imunisasi, dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan kerangka WSCC yang menempatkan kesehatan dan pembelajaran sebagai dua hal yang saling terkait (Lewallen et al., 2015; Hunt et al., 2015). Dengan demikian, integrasi literasi kesehatan dalam kegiatan literasi-numerasi dapat menjadi inovasi sekolah untuk menanamkan perilaku sehat tanpa menambah beban program baru.

Secara teoretis, tradisi sekolah dapat dipahami sebagai ritual yang menginternalisasikan nilai. Teori ritual pendidikan menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan berulang, bermakna, dan melibatkan komunitas dapat membentuk identitas serta norma bersama (Bai et al., 2024; Hong-yan et al., 2020; Zakiryanova & Redkina, 2023). Dalam penelitian ini, senam, pungut sampah, makan bergizi, 5S, dan hari tanpa plastik bukan hanya aktivitas, tetapi juga simbol nilai sehat yang terus diulang. Pengulangan tersebut memberi pesan kepada siswa bahwa kesehatan adalah bagian dari kehidupan sekolah, bukan kegiatan tambahan.

Tradisi sekolah juga bekerja melalui mekanisme pembelajaran sosial. Siswa belajar dari guru, kepala sekolah, dan teman sebaya melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan. Ketika guru PJOK mengarahkan siswa membersihkan halaman sebelum olahraga, siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi melihat bahwa guru ikut membangun norma kebersihan. Literatur kepemimpinan dan budaya sekolah menjelaskan bahwa teladan pemimpin dan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku warga sekolah (A'yun & Hidayati, 2022; Muslim & Harmianto,

2020; Tcholakian et al., 2019). Karena itu, keberhasilan tradisi sekolah sangat bergantung pada konsistensi teladan orang dewasa di sekolah.

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, partisipasi siswa, dukungan orang tua, budaya gotong royong, dan kerja sama dengan puskesmas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sekolah sehat yang menekankan pentingnya kepemimpinan, kesiapan organisasi, kolaborasi keluarga, dan dukungan layanan kesehatan lokal dalam pelaksanaan program kesehatan sekolah (Lewallen et al., 2015; Giraldo-Garcia et al., 2023; Splett et al., 2022; Calvert et al., 2021). Dalam konteks SDN 2 Kuripan Selatan, kerja sama dengan puskesmas menjadi sangat penting karena sekolah belum memiliki ruang UKS dan tenaga kesehatan khusus.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembahasan tradisi sekolah harus tetap kritis. Beberapa klaim keberhasilan dalam naskah awal perlu diperhalus karena data lapangan menunjukkan hambatan nyata. Siswa belum konsisten membuang sampah karena bak sampah penuh, sabun cuci tangan sering habis, tempat sampah terpilah belum tersedia, dan sebagian siswa laki-laki masih begadang bermain gim. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi sekolah belum sepenuhnya mengubah perilaku semua siswa. Tradisi dapat menjadi strategi awal, tetapi perubahan perilaku memerlukan fasilitas yang memadai, pengawasan berkelanjutan, dukungan keluarga, dan evaluasi rutin.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa sekolah sehat tidak harus selalu dimulai dari infrastruktur lengkap. Sekolah dapat memulai dari tradisi yang murah, sederhana, dan partisipatif. Namun, tradisi tidak boleh dijadikan pengganti permanen bagi fasilitas dasar. Ruang UKS, sabun cuci tangan, tempat sampah terpilah, kantin sehat, dan dokumentasi evaluasi tetap diperlukan agar GSS berjalan lebih kuat dan terukur. Tradisi sekolah di SDN 2 Kuripan Selatan lebih tepat disebut sebagai praktik baik awal yang layak dipertimbangkan oleh sekolah dengan keterbatasan serupa, bukan sebagai model yang telah terbukti efektif secara mutlak.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga temuan bersifat kontekstual. Jumlah informan terbatas dan data sangat bergantung pada wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rentang waktu tertentu. Penelitian ini juga belum mengukur dampak kesehatan siswa secara objektif, seperti status gizi, kebugaran, angka absensi, atau perubahan PHBS secara longitudinal. Keterbatasan semacam ini umum dalam studi kasus kualitatif dan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian longitudinal atau mixed-method agar pengaruh tradisi sekolah terhadap perubahan perilaku dan kesehatan siswa dapat dinilai lebih kuat (Fitriani et al., 2021; Sanjaya, 2021; Widowati et al., 2020; Doe et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi sekolah di SDN 2 Kuripan Selatan berpotensi menjadi strategi adaptif dan kontekstual dalam mendukung Gerakan Sekolah Sehat, terutama pada sekolah dengan keterbatasan infrastruktur. Tradisi seperti Senam Pagi Ceria, MBG, Gerakan Pungut Sampah 5 Menit, budaya 5S, KuBuka SiSi Pagi, dan Hari Tanpa Plastik menunjukkan upaya sekolah menerjemahkan pilar Sehat Fisik, Sehat Bergizi, Sehat Jiwa, dan Sehat Lingkungan ke dalam rutinitas yang mudah dilakukan siswa. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, partisipasi siswa, dukungan orang tua, nilai gotong royong, dan kerja sama dengan puskesmas. Namun,

pelaksanaan tradisi sekolah masih menghadapi hambatan berupa ketiadaan ruang UKS, belum adanya kantin sehat, tempat sampah terpilah yang belum tersedia, sabun cuci tangan yang sering habis, dokumentasi evaluasi yang belum rutin, dan perilaku siswa yang belum konsisten. Oleh karena itu, tradisi sekolah tidak dapat diklaim terbukti efektif secara mutlak, tetapi layak dipertimbangkan sebagai praktik baik awal yang perlu diperkuat melalui fasilitas, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan.

REKOMENDASI

Sekolah direkomendasikan untuk mempertahankan tradisi sehat yang telah berjalan sambil memperkuat fasilitas dasar yang masih kurang. Pengadaan ruang UKS sederhana, penyediaan sabun cuci tangan yang konsisten, tempat sampah terpilah, jadwal pengosongan sampah, dan pengawasan kebersihan perlu menjadi prioritas. Kepala sekolah dan guru perlu menyusun jadwal monitoring yang lebih terukur serta mendokumentasikan hasil evaluasi secara tertulis agar pelaksanaan GSS dapat ditinjau secara berkala. Sekolah juga perlu memperkuat kerja sama dengan puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan, edukasi gizi, imunisasi, dan pendampingan UKS. Orang tua perlu dilibatkan lebih aktif dalam membatasi uang jajan, mengawasi pola tidur anak, dan membiasakan perilaku bersih di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau mixed-method untuk mengukur perubahan PHBS, kebugaran, status gizi, absensi, dan kesehatan mental siswa secara lebih objektif sehingga kontribusi tradisi sekolah terhadap hasil kesehatan dan pembelajaran dapat dinilai dengan bukti yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, U. Q., & Hidayati, D. (2022). The leadership of the principal in improving. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 5(4), 186–200. <https://doi.org/10.54922/ijehss.2022.0423>
- Bai, Y., Gao, Y., & Ma, C. (2024). Based on the developmental psychology perspective to provide a brief analysis of ritual education within the concept of integration of the primary, secondary and tertiary levels. *SHS Web of Conferences*, 190, 02025. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419002025>
- BPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024, August 22). *Gerakan Sekolah Sehat, pondasi menuju Indonesia maju*. <https://bpmptabel.kemendikdasmen.go.id/2024/08/22/gerakan-sekolah-sehat-pondasi-menuju-indonesia-maju/>
- Calvert, H. G., Lane, H., McQuilkin, M., Wenner, J. A., & Turner, L. (2021). Elementary schools' response to student wellness needs during the COVID-19 shutdown: A qualitative exploration using the R = MC2 readiness heuristic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 279. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010279>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Usaha Kesehatan Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/usaha-kesehatan-sekolah>
- Doe, D., Shindano, S. O., & Kimolo, A. A. (2022). "Why are they out?" Exploring school heads and teachers' views on secondary school students' dropout in peri-urban communities of Zanzibar, Tanzania. *Open Journal of Social Sciences*, 10(10), 252–272. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.1010017>

- Everitt, T., Engler-Stringer, R., & Martin, W. (2022). Operationalizing sustainable food systems through food programs in elementary schools. *Canadian Food Studies / La Revue Canadienne Des Études Sur L'alimentation*, 9(3), 124-146. <https://doi.org/10.15353/cfs-rcea.v9i3.482>
- Everitt, T., Ward, S., Martin, W., & Engler-Stringer, R. (2022). Proposing a framework for school food program evaluation in Canada. *Canadian Food Studies / La Revue Canadienne Des Études Sur L'alimentation*, 9(3), 147-175. <https://doi.org/10.15353/cfs-rcea.v9i3.543>
- Fitriani, S., Istaryatiningtias, I., & Qodariah, L. (2021). A child-friendly school: How the school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273-284. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>
- Giraldo-Garcia, R., Fogarty, L., Sanders, S. M., & Voight, A. (2023). Urban secondary students' explanations for the school climate-achievement association. *Psychology in the Schools*, 60(12), 4810-4825. <https://doi.org/10.1002/pits.22872>
- Hong-yan, C., Zeng, Q., & Peng, Z. (2020). Creating the recognition of heterogeneity in circle rituals: An ethnographic study in a German primary school. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019899440>
- Hunt, P., Barrios, L. C., Telljohann, S. K., & Mazyck, D. (2015). A whole school approach: Collaborative development of school health policies, processes, and practices. *Journal of School Health*, 85(11), 802-809. <https://doi.org/10.1111/josh.12305>
- Islam, M. S., Rahman, A., & Islam, M. K. (2024). Students' perceptions on head teacher leadership roles for student engagement at secondary schools in Bangladesh. *Teacher's World: Journal of Education and Research*, 49(1), 137-154. <https://doi.org/10.3329/twjer.v49i1.70270>
- Lewallen, T. C., Hunt, H., Potts-Datema, W., Zaza, S., & Giles, W. H. (2015). The Whole School, Whole Community, Whole Child model: A new approach for improving educational attainment and healthy development for students. *Journal of School Health*, 85(11), 729-739. <https://doi.org/10.1111/josh.12310>
- Lucas, P. J., Patterson, E., Sacks, G., Billich, N., & Evans, C. (2017). Preschool and school meal policies: An overview of what we know about regulation, implementation, and impact on diet in the UK, Sweden, and Australia. *Nutrients*, 9(7), 736. <https://doi.org/10.3390/nu9070736>
- Magzamen, S., Mayer, A., Barr, S., Bohren, L., Dunbar, B., Manning, D. T., Reynolds, S. J., Schaeffer, J. W., Suter, J. F., & Cross, J. E. (2017). A multidisciplinary research framework on green schools: Infrastructure, social environment, occupant health, and performance. *Journal of School Health*, 87(5), 376-387. <https://doi.org/10.1111/josh.12505>
- Mann, M. J., Kristjánsson, Á. L., Smith, M. L., Lilly, C., Thrisdottir, I. E., & Havlicak, A. (2024). Beyond school climate: Conceptualizing the school as a protective factor approach. *Journal of School Health*, 94(11), 1095-1104. <https://doi.org/10.1111/josh.13490>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslim, A. H., & Harmianto, S. (2020). A descriptive study on leadership style of headmasters at MI Muhammadiyah Wangon, SD Muhammadiyah Cipete,

- and MI Muhammadiyah Pasirmuncang as recommendation of leadership style at SD/MI Muhammadiyah Banyumas. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 55-64. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v12i1.6595>
- Pillay, D., Ali, A., & Wham, C. (2022). Examining the New Zealand school food environment: What needs to change? *Nutrition Research Reviews*, 36(2), 406-419. <https://doi.org/10.1017/s0954422422000154>
- Rosales, A., Young, S., Mendez, T., Shelden, K., & Holdaway, M. (2022). Collaborative strategies to improve nutrition security and education: Lessons learned during a pandemic. *Journal of School Health*, 93(2), 148-152. <https://doi.org/10.1111/josh.13247>
- Sanjaya, R. (2021). Headmaster's strategy in developing environmental care character at SMA Negeri 9 Rejang Lebong. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 16-30. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v1i1.5>
- Splett, J. W., Perales, K., Miller, E., Hartley, S., Wandersman, A., Halliday, C. A., & Weist, M. D. (2022). Using readiness to understand implementation challenges in school mental health research. *Journal of Community Psychology*, 50(7), 3101-3121. <https://doi.org/10.1002/jcop.22818>
- Suryaputri, I. Y., Mubasyiroh, R., & Rosha, B. C. (2023). Perceived barriers related to school mental health program: A study from four high schools in West Java. In *Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being* (pp. 458-468). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-112-8_42
- Tcholakian, L. A., Khapova, S. N., van de Loo, E., & Lehman, R. H. (2019). Collective traumas and the development of leader values: A currently omitted, but increasingly urgent, research area. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01009>
- Widowati, E., Sugiharto, S., Wahyuningsih, A. S., Husodo, A. H., & Istiono, W. (2020). Transformation prospect of a non disaster-prepared-school in implementing management of child safety education. *Unnes Journal of Public Health*, 9(1), 34-42. <https://doi.org/10.15294/ujph.v9i1.34378>
- Zakiryanova, I. A., & Redkina, L. I. (2023). Civilizational approach to the study of ethnocultural identity problem. *Bulletin of Nizhnevartovsk State University*, 4, 38-54. <https://doi.org/10.36906/2311-4444/23-4/04>